

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Biaya Dan Klasifikasi Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan proses yang mencakup pencatatan, penggolongan, peringkasan, hingga penyajian biaya yang timbul dalam kegiatan produksi dan penjualan barang atau jasa dengan metode tertentu. Menurut (Pangaribuan & Marundha, 2022) dalam buku Akuntansi Biaya, fungsi akuntansi biaya tidak hanya terbatas pada perhitungan biaya produk, tetapi juga berperan sebagai alat pengendalian manajemen serta perencanaan laba. Bagi UMKM seperti Tahu Murni Ibu Umi, informasi biaya yang dihasilkan menjadi dasar penting untuk memahami struktur pengeluaran secara nyata selama proses produksi. Dengan sistem pencatatan yang rapi dan terorganisir, pemilik usaha dapat menelusuri setiap pengeluaran secara lebih jelas. Konsistensi dalam penerapan akuntansi biaya juga membantu meningkatkan transparansi keuangan sekaligus mendorong efisiensi operasional.

Harga pokok produksi (HPP) adalah total biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. (Harefa et al., 2022) menegaskan bahwa ketepatan dalam menghitung HPP menjadi kunci agar perusahaan mampu bersaing secara sehat di pasar. Komponen utama HPP meliputi biaya

bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang muncul dalam suatu periode tertentu. Jika salah satu komponen tidak diidentifikasi dengan tepat, maka hasil perhitungan dapat menyimpang dan berdampak pada laporan laba rugi. Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai klasifikasi biaya produksi menjadi langkah awal yang penting sebelum menentukan strategi penetapan harga.

Metode *Full Costing* merupakan pendekatan dalam penentuan HPP yang memasukkan seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk. Berdasarkan penelitian (Amal & Sofa, 2025), metode ini mencakup biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel secara menyeluruh. Praktiknya berbeda dengan kebiasaan sebagian UMKM yang sering mengabaikan biaya *overhead* tetap, seperti penyusutan peralatan atau biaya listrik. Dengan memasukkan seluruh biaya tersebut, *Full Costing* mampu memberikan gambaran total biaya yang lebih utuh dan realistis. Penggunaan metode ini menjadi penting agar pelaku usaha tidak menetapkan harga di bawah biaya produksi yang sebenarnya.

Penentuan harga jual yang tepat merupakan langkah strategis untuk memastikan biaya operasional tertutup dan keuntungan tetap tercapai. (Fitri et al., 2025) menyatakan bahwa harga jual yang rasional diperoleh dari perhitungan HPP yang rinci, kemudian

ditambahkan dengan margin laba yang diinginkan. Apabila hasil perhitungan *Full Costing* menunjukkan nilai HPP yang lebih tinggi dibandingkan metode sebelumnya, maka penyesuaian harga jual menjadi hal yang tidak terhindarkan. Namun demikian, penetapan harga juga perlu mempertimbangkan kondisi pasar dan daya beli konsumen agar tetap kompetitif. Keseimbangan antara perhitungan biaya yang akurat dan strategi harga yang tepat akan mendukung keberlangsungan usaha Tahu Murni Ibu Umi dalam jangka panjang.

2.1.2 Klasifikasi Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang berfokus pada pencatatan, penggolongan, dan penyajian biaya yang timbul dalam kegiatan produksi. Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengidentifikasi setiap pengeluaran berdasarkan jenis dan fungsinya sehingga informasi biaya dapat digunakan secara tepat dalam pengambilan keputusan. Dalam perhitungan harga pokok produksi, biaya produksi umumnya terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut (Sari et al., 2022), penentuan harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang perlu dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan jenis serta sifat biayanya.

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan utama yang digunakan dalam menghasilkan

suatu produk. Sementara itu, biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang diberikan kepada tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi. Selain kedua komponen tersebut, terdapat biaya *overhead* pabrik yang mencakup seluruh biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, seperti biaya listrik, bahan penolong, pemeliharaan, dan penyusutan aset produksi. (Amal & Sofa, 2025) menjelaskan bahwa dalam metode *Full Costing*, biaya produksi terdiri atas bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel.

Berdasarkan perilakunya terhadap perubahan volume produksi, biaya dapat diklasifikasikan menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel merupakan biaya yang berubah sejalan dengan perubahan aktivitas atau volume produksi, sedangkan biaya tetap cenderung tidak berubah dalam periode tertentu meskipun terjadi perubahan volume produksi. Pada UMKM Tahu Murni Ibu Umi, biaya *overhead* pabrik variabel antara lain meliputi biaya listrik, air, bahan penolong, bahan bakar, dan kemasan. Sementara itu, biaya *overhead* pabrik tetap dapat berupa biaya penyusutan mesin, peralatan, bangunan, dan kendaraan operasional.

Klasifikasi biaya yang tepat diperlukan agar seluruh biaya produksi dapat diidentifikasi dan diperhitungkan secara menyeluruh dalam menentukan harga pokok produksi. Menurut Fitri,

Puspitasari, dan Dzulhasni (2025), metode *Full Costing* merupakan metode yang memperhitungkan seluruh biaya produksi, baik biaya yang bersifat variabel maupun tetap. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik. Dengan demikian, pengelompokan biaya berdasarkan jenis dan sifatnya dapat membantu menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih lengkap dan akurat serta menjadi dasar yang lebih tepat dalam menentukan harga jual produk.

2.2 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (HPP) merupakan total akumulasi biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi. Menurut (Pangaribuan & Marundha, 2022) dalam buku Akuntansi Biaya, informasi HPP sangat penting bagi manajemen untuk mengawasi penggunaan sumber daya agar tetap efisiensi. Perhitungan ini mencakup tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Jika perhitungannya tidak akurat, perusahaan manufaktur akan kesulitan menyajikan laporan laba rugi yang benar-benar mencerminkan kondisi keuangan. Karena itu, identifikasi biaya secara rinci menjadi langkah awal yang krusial dalam menilai kerja operasional.

Dalam praktiknya, penerapan HPP pada UMKM sering menghadapi kendala, terutama karena keterbatasan pemahaman akuntansi. (Asih et al., 2025) menemukan bahwa rendahnya literasi akuntansi membuat pelaku

UMKM kesulitan menghitung HPP secara mandiri dan akurat. Dampaknya, banyak biaya kecil yang terlewat, padahal jika diakumulasi dapat memengaruhi total biaya produksi secara signifikan. Dengan pendekatan yang lebih sistematis, pelaku usaha sebenarnya dapat lebih mudah mendeteksi potensi pemborosan. Oleh karena itu, peralihan dari pencatatan sederhana ke sistem yang lebih terstruktur menjadi langkah penting untuk meningkatkan daya saing UMKM.

Kebutuhan akan perhitungan HPP yang tepat semakin terasa pada industri dengan produk homogen, seperti usaha tahu. (Harefa et al., 2022) menekankan bahwa HPP berperan penting dalam menentukan standar harga jual agar mampu bersaing di pasar. Dalam praktiknya, sering muncul selisih antara perhitungan konvensional yang dilakukan pemilik usaha dengan metode akuntansi yang lebih baku. Perbedaan ini biasanya disebabkan oleh biaya yang tidak dialokasikan secara merata ke setiap unit produk. Dengan adanya standarisasi perhitungan, pelaku usaha dapat memastikan bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan telah tercermin dalam harga jual.

Secara teknis, HPP dihitung dengan menjumlahkan saldo awal barang dalam proses dengan total biaya produksi, kemudian dikurangi saldo akhir barang dalam proses. (Mas'ud et al., 2023) menjelaskan bahwa klasifikasi biaya yang tepat akan membantu manajemen menemukan keseimbangan antara biaya dan laba. Setiap komponen biaya, baik yang dapat ditelusuri langsung maupun tidak langsung, perlu dicatat secara akurat untuk menghasilkan nilai HPP yang objektif. Ketelitian dalam mencatat

penggunaan bahan dan waktu kerja tenaga kerja juga sangat memengaruhi hasil akhir perhitungan. Informasi ini kemudian menjadi dasar evaluasi kinerja produksi di setiap periode.

Lebih dari sekedar angka, HPP juga berfungsi sebagai indikator efisiensi operasional. (Fitri et al., 2025) menyatakan bahwa perhitungan yang lengkap mampu menggambarkan pengorbanan ekonomi yang sebenarnya untuk setiap unit produk. Jika HPP dihitung terlalu rendah, perusahaan berisiko mengalami kerugian tersembunyi karena margin keuntungan menjadi sangat tipis. Sebaliknya, jika terlalu tinggi, harga jual bisa menjadi kurang kompetitif dipasar. Oleh sebab itu, keseimbangan dalam perhitungan hanya dapat dicapai apabila seluruh komponen biaya, termasuk *overhead* tetap dan variabel, diperhitungkan secara cermat.

Pada akhirnya, HPP menjadi faktor kunci dalam menentukan besarnya margin keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan. (Haliza et al., 2023) menyatakan bahwa penetapan harga jual yang rasional harus didasarkan pada perhitungan HPP yang detail dan menyeluruh. Dengan memahami struktur biaya, pelaku UMKM memiliki fleksibilitas lebih dalam menyusun strategi harga, seperti pemberian diskon atau promosi tanpa mengorbankan keuntungan. Data biaya yang akurat juga memberikan dasar yang kuat dalam merencanakan target penjualan ke depan. Pengelolaan biaya yang baik pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan UMKM yang lebih stabil dan berkelanjutan.

2.3 Metode *Full Costing*

Metode *Full Costing* merupakan pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi (HPP) yang memasukkan seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk. Menurut (Pangaribuan & Marundha, 2022) dalam buku Akuntansi Biaya, metode ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik baik yang bersifat tetap maupun variabel. Dalam konteks industri tahu, seluruh pengeluaran mulai dari pembelian kedelai hingga penyusutan mesin produksi dihitung secara menyeluruh. Pendekatan ini memberikan gambaran total biaya yang lebih utuh dibandingkan metode yang hanya mempertimbangkan biaya variabel. Dengan demikian, metode *Full Costing* mendukung penyusunan laporan keuangan yang lebih sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Keunggulan utama metode *Full Costing* terletak pada kemampuannya dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik tetap secara lebih proporsional ke setiap unit produk. (Amal & Sofa, 2025) menjelaskan bahwa metode ini memastikan seluruh komponen biaya produksi tercatat dalam perhitungan akhir. Dalam praktiknya, pelaku UMKM sering kali mengabaikan biaya tetap seperti sewa tepat atau biaya perawatan alat, padahal komponen tersebut berpengaruh langsung terhadap laba. Dengan memasukkan biaya-biaya tersebut, pemilik usaha dapat memahami besarnya pengorbanan ekonomi secara lebih realistis. Hal ini penting untuk menjaga akurasi dan akuntabilitas informasi biaya yang digunakan dalam pengambilan keputusan.

Perbedaan mendasar antara *Full Costing* dan metode lain terletak pada perlakuan terhadap biaya *overhead* tetap yang tetap dibebankan ke produk. (Nafisah et al., 2021) menyatakan bahwa HPP yang dihitung dengan metode *Full Costing* cenderung lebih tinggi dibandingkan metode *variable costing*. Hal ini disebabkan oleh adanya pembebanan biaya *overhead* tetap ke dalam persediaan produk yang belum terjual pada akhir periode. Bagi usaha seperti Tahu Murni Ibu Umi, nilai HPP yang lebih tinggi ini bukan menunjukkan kerugian, melainkan mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Dengan informasi tersebut, perencanaan biaya di masa mendatang dapat dilakukan dengan lebih matang dan terarah.

Selain itu, penerapan metode *Full Costing* juga membantu pemilik usaha menghadapi fluktuasi harga bahan baku. (Harefa et al., 2022) menekankan bahwa data biaya yang lengkap memungkinkan manajemen menetapkan harga jual secara lebih objektif. Ketika seluruh biaya telah diperhitungkan, struktur biaya produksi dapat dianalisis untuk mengetahui komponen yang paling dominan. Dari sini, pelaku usaha dapat mengidentifikasi peluang efisiensi pada pos biaya tertentu. Dengan kata lain, metode ini tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan, tetapi juga sebagai dasar evaluasi kinerja operasional.

Dalam aspek pelaporan keuangan, metode *Full Costing* berpengaruh terhadap penyajian laba rugi, khususnya dalam penelitian persediaan. (Fitri et al., 2025) menjelaskan bahwa pembebanan biaya *overhead* tetap ke dalam produk dapat memengaruhi besarnya laba kotor yang dilaporkan. Jika

terdapat persediaan produk jadi yang belum terjual, sebagian biaya tetap akan ditangguhkan hingga produk tersebut terjual, sebagian biaya tetap akan ditangguhkan hingga produk tersebut terjual. Kondisi ini membantu menjaga stabilitas laporan keuangan dan menghindari fluktuasi beban yang terlalu tajam dalam satu periode. Bagi usaha seperti Tahu Murni Ibu Umi, stabilitas ini penting untuk memantau perkembangan usaha secara berkelanjutan.

Komponen utama dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Full Costing* terdiri dari tiga unsur biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku mencakup seluruh pengeluaran untuk bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Sementara itu, biaya tenaga kerja langsung meliputi upah yang diberikan kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam pengolahan produk. Komponen yang menjadi ciri utama metode *Full Costing* adalah biaya *overhead* pabrik, yaitu seluruh biaya produksi selain bahan baku dan tenaga kerja langsung, baik yang bersifat variabel maupun tetap. Biaya *overhead* tersebut dapat berupa biaya bahan penolong, penyusutan gedung dan mesin produksi, biaya listrik, hingga biaya pemeliharaan peralatan produksi.

Perhitungan HPP dengan metode *Full Costing* dilakukan dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi secara keseluruhan untuk memperoleh total biaya produksi dalam satu periode. Setelah total biaya produksi diketahui, nilai tersebut kemudian dibagi dengan jumlah unit

produk yang dihasilkan untuk menentukan harga pokok produksi per unit. Struktur perhitungan metode ini terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, serta biaya *overhead* pabrik tetap. Dengan memasukkan biaya tetap ke dalam perhitungan, perusahaan tidak hanya menghitung biaya operasional sehari-hari, tetapi juga memperhitungkan biaya kapasitas jangka panjang yang melekat pada produk.

Sebagai ilustrasi, apabila usaha Tahu Murni Ibu Umi memproduksi 1.000 papan tahu dalam satu bulan, maka seluruh biaya produksi perlu dihitung secara menyeluruh. Biaya tersebut meliputi biaya kedelai sebagai bahan baku, upah pengrajin tahu sebagai tenaga kerja langsung, plastik pembungkus sebagai *overhead* variabel, serta penyusutan mesin dan biaya sewa bangunan sebagai *overhead* tetap. Jika biaya bahan sebesar Rp5.000.000, tenaga kerja Rp2.000.000, *overhead* variabel Rp1.000.000, maka total biaya produksi mencapai Rp9.000.000. Dengan jumlah produksi 1.000 papan tahu, maka HPP per papan tahu sebesar Rp9.000. Contoh ini menunjukkan bahwa apabila biaya tetap tidak dimasukkan dalam perhitungan, nilai HPP akan menjadi lebih rendah dari kondisi sebenarnya dan berisiko menyebabkan kesalahan dalam menentukan margin keuntungan.

Pada akhirnya, metode *Full Costing* sangat direkomendasikan bagi UMKM yang ingin meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan. (Haliza et al., 2023) menyatakan bahwa penetapan harga jual yang rasional harus

didasarkan pada perhitungan HPP yang mencakup seluruh komponen biaya. Tanpa metode yang sistematis, pelaku usaha berisiko menetapkan harga di bawah titik impas karena tidak menyadari adanya biaya tersembunyi. Dengan menerapkan *Full Costing*, pemilik usaha dapat lebih yakin dalam menentukan harga dan melakukan negosiasi dengan pihak lain. Penerapan metode ini juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di pasar yang semakin kompetitif.

2.4 Pengertian Harga Jual

Harga jual merupakan nilai yang ditetapkan oleh suatu usaha atas produk atau jasa yang ditawarkan kepada konsumen. Penetapan harga jual menjadi bagian penting dalam kegiatan usaha karena harus mampu menutup seluruh biaya produksi sekaligus memberikan keuntungan yang diharapkan. Menurut (Fitri et al., 2025), harga jual diperoleh dari penjumlahan seluruh biaya produksi dengan margin keuntungan yang diinginkan oleh usaha. Dengan demikian, harga jual tidak hanya mencerminkan nilai suatu produk, tetapi juga menjadi dasar bagi usaha dalam memperoleh laba dari kegiatan operasionalnya.

Penetapan harga jual perlu didasarkan pada perhitungan biaya produksi yang tepat agar harga yang ditentukan sesuai dengan kondisi usaha. Menurut (Fitri et al., 2025), perhitungan biaya produksi merupakan dasar penting dalam menentukan harga jual karena perusahaan perlu mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Perhitungan tersebut membantu perusahaan menetapkan harga jual

yang mampu menutup biaya produksi dan memberikan keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, ketepatan dalam menghitung biaya produksi menjadi faktor penting agar harga jual tidak ditetapkan terlalu rendah maupun terlalu tinggi.

Selain memperhitungkan biaya produksi, penetapan harga jual juga perlu mempertimbangkan tingkat keuntungan yang ingin dicapai serta kondisi pasar. (Fitri et al., 2025) menyatakan bahwa harga jual diperoleh dari keseluruhan biaya produksi yang ditambahkan dengan margin keuntungan yang diharapkan perusahaan. Dalam praktiknya, penetapan harga dapat mempertimbangkan beberapa faktor, seperti biaya produksi, harga produk pesaing, dan tingkat permintaan konsumen. Dengan demikian, harga jual dapat dipahami sebagai nilai yang ditetapkan perusahaan berdasarkan biaya yang dikeluarkan, keuntungan yang diharapkan, serta kondisi pasar yang dihadapi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Harefa et al. (2022)	Analisis Biaya Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi	Deskriptif Kualitatif	Perhitungan internal perusahaan menunjukkan hasil yang lebih rendah karena pembebanan biaya bahan baku yang tidak merinci per produk secara akurat dibandingkan metode <i>Full Costing</i> .

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Haliza et al. (2023)	Analisis Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Dalam Penetapan Harga Produksi (Studi Kasus Pada UMKM Es Teh Nusantara Cabang Kota Jambi)	Analisis deskriptif kuantitatif dengan data primer melalui wawancara pemilik UMKM.	Perhitungan HPP menghasilkan perbedaan yang memengaruhi penentuan harga jual.
3	Amal & Sofa (2025)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Pada UMKM El Fatta	Pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Melalui penerapan <i>Full Costing</i> , UD El Fatta dapat melihat struktur biaya secara menyeluruh mencakup bahan baku, tenaga kerja, dan <i>overhead</i> .
4	Fitri et al. (2025)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode <i>Full Costing</i>	Kuantitatif Deskriptif	Metode <i>Full Costing</i> menghasilkan HPP yang lebih tinggi (selisih Rp2.600/bungkus) karena memasukkan biaya biaya <i>overhead</i> tetap seperti penyusutan alat, listrik, dan sewa bangunan.
5	Sari et al. (2022)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i> Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM Tempe Pak Rasman OKU Selatan	Wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.	HPP metode <i>Full Costing</i> lebih besar Rp13.320.620 dibanding metode perusahaan karena perhitungan <i>overhead</i> yang lebih mendalam.

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Astri (2021)	Analisis Penerapan Metode <i>Full Costing</i> Dan Variabel Costing Sebagai Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penentuan Harga Jual	Kualitatif Deskriptif	Terdapat perbedaan signifikan antara perhitungan perusahaan dengan metode <i>Full Costing</i> . Penggunaan <i>Full Costing</i> dinilai lebih akurat untuk menjamin perolehan laba yang diinginkan.
7	Nafisah et al. (2021)	Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Dan <i>Variable Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Produk	Deskriptif Kuantitatif	Perhitungan HPP dengan metode <i>Full Costing</i> memberikan nilai nominal yang lebih tinggi dibandingkan metode <i>variable costing</i> .

Sumber : Berbagai Jurnal Penelitian, (2021)